

PENGARUH PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA

Andre Sapthu

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kode Pos : 97233 Ambon

ABSTRAK

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas *output* barang dan jasa pada periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing terhadap produk domestik bruto di Indonesia dari tahun 2003 sampai tahun 2012 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan Metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil analisis menunjukkan variabel penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.

Kata Kunci: Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Bruto Indonesia

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Schumpeter dalam Boediono (1992) pertumbuhan ekonomi diartikan juga sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengukur tingkat pertumbuhan Output dalam suatu perekonomian, namun sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktifitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Penanaman modal asing merupakan sesuatu yang positif karena mengisi kekurangan tabungan yang didapat dari dalam negeri, menambah cadangan

devisa, memperbesar penerimaan pemerintah, dan mengembangkan keahlian manajerial bagi negara penerimanya. Semua ini merupakan faktor-faktor kunci yang dibutuhkan untuk mencapai target pembangunan.

Krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 memberikan kontribusi yang besar terhadap pembengkakan utang luar negeri pemerintah Indonesia. Pada dasarnya, dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Hal tersebut dikarenakan tabungan domestik yang rendah yang menyebabkan investasi menurun yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Daata pada tabel 1, terlihat bahwa nilai PDB dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. PDB tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 5.845.864,20 dan terendah pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp 1.863.274,70 tingginya PDB pada tahun 2012 karena didukung oleh meningkatnya faktor – faktor pertumbuhan ekonomi seperti konsumsi, investasi, tabungan, ekspor dan impor. Namun di sisi lain indikator makroekonomi di Indonesia setelah krisis ekonomi menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik, pertumbuhan ekonomi nasional sudah berada di atas 5 persen sejak tahun 2006, bahkan pada tahun 2009 sudah mencapai 6,32 persen.

Tabel 1. Data Perkembangan PDB, Penanaman Modal Dalam Negeri, Dan Penanaman Modal Asing di Indonesia

TAHUN	PDB (Miliar Rp)	Realisasi PMDN (juta Rp)	Realisasi PMA (Juta US\$)
2003	1.863.274,70	25.307.000	9744.10
2004	2.036.351,90	22.907.000	13207.20
2005	2.273.141,50	37.140.000	10277.30
2006	2.729.708,20	32.868.000	13579.30
2007	2.785.492,50	20.788.000	13770.25
2008	3.339.985,20	34.878.000	14007.34
2009	3.950.370,40	20.363.000	14230.55
2010	4.984.765,20	37.799.000	14350.76
2011	5.603.346,40	45.979.000	15099.50
2012	5.845.864,20	35.980.000	15650.77

Sumber : BPS Provinsi Maluku

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan maka focus permasalahan yang akan dijawab adalah berapa besar pengaruh penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing terhadap produk domestic bruto di Indonesia?.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno,2000). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Menurut Arsyad (1999), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada

”proses”, karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

Salah satu teori perubahan struktural yang paling terkenal adalah Model-Dua-Sektor Lewis yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis. Ia membagi perekonomian menjadi dua sektor, yaitu : (1) Sektor Tradisional, yang menitikberatkan pada sektor pertanian yang subsisten di pedesaan yang ditandai dengan produktivitas marginal sama dengan nol sehingga menjadikan suatu kondisi yang surplus tenaga kerja (*surplus labor*). (2) Sektor Industri perkotaan Modern, yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional.

Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Oleh karena itu konsep yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi adalah GDP dengan harga konstan. GDP adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2000). Sedangkan Produk Nasional Bruto nilai barang dan jasa yang

dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS, 2007) penetapan *Gross Domestic Product* (GDP) dapat dilakukan dari tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi, GDP merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dibagi menjadi Sembilan kelompok usaha, yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air, sektor; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.
2. Pendekatan Pendapatan, GDP merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.
3. Pendekatan Pengeluaran, GDP merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari untung dan pengeluaran pemerintah sebagai konsumen pengeluaran untuk pembentukan modal tetap serta perubahan stok dan ekspor netto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Output atau pendapatan nasional merupakan ukuran paling komprehensif dari tingkat aktivitas ekonomi suatu Negara (Lipsey, dkk. 1996). Salah satu ukuran yang lazim digunakan untuk output adalah *Gross Domestic Product* (GDP). GDP dapat dilihat sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian atau sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian (Mankiw, 2000). Output ini dinyatakan dalam satuan mata uang (rupiah) sebagai jumlah dari total keluaran barang dan jasa dikalikan dengan harga per unitnya. Jumlah total tersebut sering disebut sebagai output nominal, yang dapat berubah karena perubahan baik jumlah fisik maupun perubahan harga terhadap periode dasarnya. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tersebut karena perubahan fisik saja, maka nilai output diukur tidak pada harga sekarang tetapi pada harga yang berlaku pada periode dasar yang dipilih. Jumlah total ini disebut sebagai output riil. Perubahan persentase dari output riil disebut sebagai pertumbuhan ekonomi.

Penilaian mengenai cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi haruslah dibandingkan dengan

pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain (Sukirno, 2000). Dengan kata lain, suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan dikatakan mengalami pertumbuhan yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif.

Faktor-faktor yang dianggap sebagai sumber penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

- 1) Faktor sumber daya manusia
- 2) Faktor sumber daya alam
- 3) Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Faktor budaya
- 5) Sumber daya modal

Kuznets (Sukirno, 2000), memberikan enam ciri pertumbuhan yang muncul dalam analisis yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, di mana ciri-ciri tersebut seringkali terkait satu sama lain dalam hubungan sebab akibat. Keenam ciri tersebut adalah :

- 1) Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi.
- 2) Peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita .
- 3) Laju perubahan struktural yang tinggi yang mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh.
- 4) Semakin tingginya tingkat urbanisasi
- 5) Ekspansi dari negara lain.
- 6) Peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.

Produk Domestik Bruto

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2000). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas *output* barang dan jasa pada periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Sebenarnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap PDB. Namun menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C),

investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Keempat faktor tersebut kembali dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, *money supply*, nilai tukar, dan sebagainya.

Penanaman Modal Dalam Negeri

Pengertian PMDN yang terkandung dalam Undang-Undang No.6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencakup kriteria sebagai berikut (Bank Indonesia, 1995:103):

- a. Bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia;
- b. Dimiliki oleh negara ataupun swasta nasional dan swasta asing yang berdomisili di Indonesia;
- c. Guna menjalankan suatu usaha;
- d. Modal tersebut tidak termasuk dalam pengertian pasal 2 Undang-Undang No.1 tahun 1967 tersebut diatas (Pasal 1 ayat 1)

PMDN merupakan bagian dari penggunaan kekayaan yang dapat dilakukan secara langsung oleh pemilik sendiri atau secara tidak langsung, antara lain melalui pembelian obligasi, saham, deposito, dan tabungan yang jangka waktunya minimal tahun.

Menurut Undang-Undang tersebut, perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat dibedakan antara perusahaan nasional dan perusahaan asing, dimana perusahaan nasional dapat dimiliki seluruhnya oleh negara dan atau swasta nasional ataupun sebagai usaha gabungan antara negara dan atau swasta nasional dengan swasta asing dimana sekurang-kurangnya 51% modal dimiliki oleh negara atau swasta nasional. Pada prinsipnya semua bidang usaha terbuka untuk swasta/PMDN kecuali bidang-bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak dan strategis.

Penanaman Modal Asing

Arus sumber keuangan internasional dapat terwujud dalam dua bentuk. Yang pertama adalah penanaman modal asing langsung atau PMA, yang biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa multinasional atau biasa juga disebut perusahaan transnasional, yaitu suatu perusahaan besar yang berkantor pusat berada di negara-negara maju asalnya, sedangkan cabang operasi atau anak-anak perusahaannya tersebar di berbagai penjuru dunia. Dana investasi ini langsung diwujudkan dengan berupa pendirian pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin dan sebagainya. Investasi asing swasta ini juga berupa investasi portfolio (portfolio investment) yang dana investasinya tidak diwujudkan langsung sebagai alat-alat produksi, melainkan ditanam pada aneka instrumen keuangan seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, surat promes investasi, dan sebagainya.

Sedangkan yang kedua adalah bantuan pembangunan resmi pemerintah (*public development assistance*) atau bantuan/pinjaman luar negeri (*foreign aid*) yang berasal dari pemerintahan suatu negara secara individual atau dari beberapa pihak secara bersama (multilateral) melalui perantara lembaga-lembaga independen atau swasta.

Pertumbuhan penanaman modal asing secara langsung yakni yang dana-dana investasinya langsung digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau pengadaan alat-alat atau fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku dan sebagainya, (untuk membedakan dengan investasi portfolio) berlangsung dengan cepat khususnya masa sebelum krisis ekonomi. Pada kenyataannya, dana investasi asing akan selalu tertuju ke negara-negara atau kawasan yang menjanjikan tingkat hasil finansial dan kadar kepastian yang tinggi.

Menurut analisa neo-klasik tradisional, penanaman modal asing secara langsung merupakan hal yang positif, karena hal tersebut dapat mengisi kekurangan tabungan yang dihindarkan dari dalam negeri dan juga dapat menambah devisa serta membantu pembentukan modal domestik bruto.

Penelitian Terdahulu

Juanita (2006) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 1999 – 2003*", memberikan kesimpulan bahwa investasi asing mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti jika jumlah investasi asing meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Rajamudin (2002) pada skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Kredit Usaha Kecil terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan*" mengemukakan bahwa hasil pengujian empiris yang dilakukan mendukung hipotesis yang dikemukakan, dimana terbukti dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing, dan kredit usaha kecil maka akan mengakibatkan pula kenaikan pada pertumbuhan ekonomi.

Novita Linda Sitompul (2007) dalam tesisnya yang berjudul "*Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sumatera Utara*". Hasil penelitiannya menemukan bahwa investasi PMDN tahun sebelumnya, PMA tahun sebelumnya, jumlah tenaga kerja, dan kondisi perekonomian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 98,39%. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi

Sumatera Utara akan semakin meningkat dengan meningkatnya investasi dan tenaga kerja.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan model persamaannya sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2)$$

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + e \dots \dots (1)$$

Keterangan :

α = Konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi

Y = Produk Domestik Bruto (Rp)

X_1 = Penanaman Modal Dalam Negeri (Rp)

X_2 = Penanaman Modal Asing (Rp)

Ln = Logaritma Natural

e = Variabel gangguan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Tabel 2. Uji Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	9.579213	Prob. F(5,5)	0.0134
Obs*R-squared	9.960225	Prob. Chi-Square(5)	0.0764
Scaled explained SS	3.666502	Prob. Chi-Square(5)	0.5984

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 maka dapat diperoleh informasi bahwa data yang digunakan/model yang dibangun tidak menghadapi masalah heteroskedastisitas, dengan indikator *Obs*R-squared* yang tidak signifikan secara statistik atau nilai probabilitas *chi-square* untuk *Obs*R-squared* adalah sebesar $0.0764 > 0,05$ ($\alpha=5$ persen).

Uji Otokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi Metode LM Test

F-statistic	0.286997	Prob. F(2,6)	0.7603
Obs*R-squared	0.960441	Prob. Chi-Square(2)	0.6186

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa indikator *Obs*R-squared* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6186 > 0,05$ ($\alpha=5\%$), yang berarti menolak H_0 atau menyatakan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung masalah autokorelasi. Hasil ini mengisyaratkan bahwa model regresi yang digunakan lolos dalam pengujian salah satu asumsi klasik yaitu tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model (Gujarati, 2003).

Hasil estimasi persamaan regresi berganda dengan menggunakan *software* EViews 6.0 adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = 72.20129 + 7.82371 \ln X_1 - 21.23156 \ln X_2$$

$$(1.186361) \quad (4.513652) \quad (3.513328)$$

$$F\text{-hit} = 24.66293$$

$$R^2 = 0.811467$$

$$R^2 = 0.796713$$

$$DW = 2.158284$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Asumsi yang lain dari model regresi linear klasik (CLRM) adalah unsur gangguan (*disturbance*) dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastis. Artinya, unsur gangguan tersebut memiliki varians yang sama. Sebaliknya, jika unsur gangguan tersebut memiliki varians yang tidak sama, maka model regresi tersebut menghadapi masalah heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode *White heteroskedasticity* dengan hasil sebagai berikut.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi masalah autokorelasi metode yang digunakan yaitu metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Apabila nilai probabilitas **Obs*R-squared** dari metode tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi mengandung masalah autokorelasi, sebaliknya apabila tidak signifikan secara statistik maka disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Masalah multikolinieritas adalah situasi dimana adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Menurut Gujarati (2003) yang mengatakan bahwa bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinieritas menjadi masalah yang serius. Gujarati juga menambahkan bahwa, apabila korelasi antara variabel penjelas tidak lebih besar dibanding korelasi variabel terikat dengan

masing-masing variabel penjelas, maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah yang serius/terbebas dari multikolinieritas.

Dalam penelitian ini akan digunakan cara yang digunakan oleh Gujarati (2003) untuk mendeteksi masalah multikolinieritas yaitu dengan melihat matriks korelasi (korelasi antar variabel bebas), yaitu jika korelasi antar variabel melebihi 0,80 diduga terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4. Matriks Korelasi

VARIABEL BEBAS	X ₁	X ₂
X ₁	1000000	-0.328546
X ₂	-0.330546	1000000

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa hubungan (korelasi) antara variabel PMDN (X₁) dan PMA (X₂) adalah sebesar -0.330538. Nilai korelasi sebesar -0.330538 < 0,80 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Statistik

Uji t

Tabel 5. Uji t

Variabel	t hitung	Propabilitas	t tabel α =5%
X ₁	4.513652	0.0007	1.894579
X ₂	3.513328	0.0322	1.894579
C	1.186361	0.0006	1.894579

Sumber: data diolah

Tingkat signifikansi yang digunakan untuk uji ini adalah 5%. Nilai kritis pada tabel yang diperoleh adalah 1.894579. Sementara nilai t-hitung variabel PMDN adalah 4.513652 lebih besar dari nilai kritisnya, sehingga hipotesis nol ditolak pada derajat signifikansi 5%. Artinya, secara terpisah variabel PMDN (X₁) berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia begitupun dengan PMA (X₂) yang mana nilai t-hitungnya lebih besar dari t-tabel yaitu sebesar 3.513328.

Uji F

Berdasarkan hasil output regresi diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 24.66293 dengan probabilitas 0,020360. Nilai F tabel pada derajat kebebasan *df denominator* 8 dan *df numerator* 2, adalah 4.458970. Karena nilai F hitung > F tabel maka semua variabel bebas secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Uji Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variasi variabel terikat serta pengaruhnya secara *general*. Semakin besar nilai R² (mendekati 1) berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Dari hasil estimasi regresi diatas, diperoleh nilai R² sebesar 0.811467 dan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.796713. Artinya, model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 81,14% dan sisanya 18,86% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

V. PENUTUP

a) Kesimpulan

- 1) Penanaman modal dalam negeri signifikan mempengaruhi PDB Indonesia.
- 2) Penanaman modal asing signifikan mempengaruhi PDB Indonesia.

b) Saran

- 1) Pemerintah Indonesia diharapkan dapat meningkatkan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (LPMDN) di Indonesia melalui kebijakan menjaga stabilitas ekonomi, politik dan keamanan dalam negeri, memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur yang menunjang serta mempermudah peraturan dalam berinvestasi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 2) Pemerintah daerah diharapkan dapat menarik investasi asing dengan cara menciptakan iklim investasi yang kondusif, penyederhanaan proses perijinan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga diharapkan nilai Penanaman Modal Asing (LPMA) dapat semakin meningkat dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

REFERENSI

Abimanyu, Anggito. (2000). *Ekonomi Indonesia Baru*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Arif Sritua & Adi Sasono, (1987). *Modal Asing, Beban Hutang Luar Negeri dan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: UIP.

Atmadja, Adwin Surya, (2000). *Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya*, Jakarta: UKP.

Boediono, (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE UGM Yogyakarta.

Dadang Firmansyah, (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Periode Tahun 1985-2004*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Djamin, Zulkarnain**, (1996). *Masalah Utang Luar Negeri Bagi Negara Berkembang*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Fahmi Radhi**, (2009). *Beban Utang Luar Negeri dalam Perekonomian Indonesia*, Jakarta: www.google.co.id
- Gujarati, Damodar dan Sumarno Zain**, (1999). *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hady, Hamdy**, (2001). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Harinowo, Cyrillus**, (2002). *Utang Pemerintah*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jhingan, M.L.**, (1999). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan: Cetakan ke tujuh*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kamaluddin, Rustian**, (1998). *Perdagangan dan Pinjaman Luar Negeri*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Mudrajat, Kuncoro**, (2001). *Manajemen Keuangan Internasional: Pengatur Ekonomi dan Bisnis Global*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE UGM Yogyakarta.
- Nachrowi**, (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometrika*, Jakarta: Penerbit PT. Gelora Aksara Pratama.
- Rahardja, Prathama**. (2001). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Samuelson**, (1989). *Ekonomi, Edisi kedua belas*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono**. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Todaro, Michael P**, alih bahasa oleh **Haris Minandar**, (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tribroto**, (2001). “Kebijakan dan Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri”. Di dalam: Sigalingging, Hotbin [editor]. *Profil Pinjaman Luar Negeri Indonesia dan Permasalahannya*. Jakarta: